

PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MASYARAKAT MELALUI BUDAYA UNTUK MENGUATKAN SIKAP SPIRITUAL DAN SIKAP SOSIAL

Jani Mustikasari

Email: Mustikajany9@gmail.com

Abstract: The Reserch aims at (1) finding out the development of character in society through culture to strengthen spiritual and social attitude and (2) knowing the implementation of character education in society through culture to strengthen spiritual and social attitude. The techniques of collecting the data of the research were interview, observation, and documentation. Meanwhile, the techniques of analyzing the data used data reduction, data display, and triangulation of time. Based on the research findings and discussion, it can be concluded that (1) the development of character education in society through culture to strengthen spiritual and social attitude (a cas study to society of Karangrejo Village, Kerjo Sub-district, Karanganyar Regency) can foster well. It can be viewed from awareness of society to society's behavior, and (2) the development of character education in society through culture to strengthen spiritual and social attitude (a case study to society of Karangrejo Village, Kerjo Sub-district, Karanganyar Regency) is expected to affect the society to have good character through good daily habit so it can be good character in the village

Abstrak: Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui pengembangan pendidikan karakter dalam masyarakat melalui budaya untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial. 2) untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan karakter dalam masyarakat melalui budaya untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Wawancara, Observasi dan Dokumentasi. Sedangkan Teknik Analisis Data dalam penelitian ini menggunakan yaitu: Reduksi Data, Penyajian Data, dan Menarik Kesimpulan/Verifikasi. Sedangkan Teknik interaktif yang meliputi triangulasi sumber data dan triangulasi waktu. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa: 1) Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Melalui Budaya Untuk Menguatkan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Karangrejo Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar) dapat berkembang dengan baik mulai kesadaran masyarakat sampai pada perilaku di masyarakat. 2) Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Melalui Budaya Untuk Menguatkan Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial (Studi Kasus Pada Masyarakat Desa Karangrejo Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar) diharapkan dalam pelaksanaannya dapat mempengaruhi seluruh masyarakat agar mempunyai karakter yang baik, dengan pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan di masyarakat, sehingga pembiasaan tersebut dapat menjadi karakter di Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Budaya, Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menciptakan manusia menjadi insan yang berkualitas dan berahklak mulia. Sebagai makhluk yang dianugerahi akal budi, manusia wajib untuk mencari ilmu untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan bukan hanya di sekolah (*formal*) saja, tetapi juga di rumah (*informal*) dan di lingkungan masyarakat (*non formal*). Pendidikan yang paling penting adalah

pendidikan di rumah (*informal*). Pendidikan informal dapat membentuk karakter anak, dalam hal ini orang tua harus berperan aktif dan bertanggung jawab atas tumbuh kembangnya peserta didik. Karena baik buruknya tingkah laku seseorang tergantung pada faktor pendidikan di rumah (*informal*). Dengan menekankan pengetahuan (*kognitif*), akibatnya peserta didik melakukan segala cara untuk mendapatkan nilai yang baik. Tetapi,

tidak demikian dengan kurikulum 2013 atau kurtilas atau nama lainnya K13. Degradasi moral disebabkan oleh budaya yang tidak baik, dan budaya yang tidak baik itu dilakukan secara terus menerus, sehingga sebuah budaya tersebut sudah menjadi kebiasaan dan sudah menjadi karakter atau watak yang melekat didalam masyarakat tersebut. Generasi penerus harus memiliki karakter dan moral yang kuat. Karena dengan karakter dan moral yang kuat, maka diibaratkan suatu fondasi yang tidak akan roboh jika diterpa angin yang sangat kencang.

Pendidikan karakter melalui budaya sangat penting untuk kehidupan manusia, manusia perlu perubahan untuk menatap masa depan. Orang yang berpendidikan berarti orang itu menunjukkan bahwa orang itu ingin menuju kesuksesan, kesuksesan disini bukan berarti dapat diukur dengan materi, tetapi dapat diukur dengan kepuasan batin terhadap sesuatu yang telah kita capai. Didalam pendidikan karakter ada 18 nilai karakter yang dirangkum guna untuk menunjukkan usaha sadar pemerintah agar lebih menekankan karakter yang berkualitas dan berakhlak mulia. Maka dari itu, perlu adanya pendidikan karakter melalui budaya, karena budaya akan mengubah tingkah laku (*the change of behavior*) di masyarakat. Didalam masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan peserta didik.

Pendidikan didalam masyarakat tidak seperti pendidikan di formal, di masyarakat lebih menekankan pendidikannya pada aspek sosial. Aspek sosial didalam masyarakat merupakan pendidikan dimana peserta didik belajar untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Dengan beradaptasi dengan masyarakat, peserta didik akan menemukan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekaligus di masyarakat peserta didik mengetahui secara langsung dan secara

tidak langsung akan terpengaruh dengan lingkungan sekitar.

Pendidikan sosial di masyarakat ibarat politik dan hukum, karena manusia sebagai makhluk sosial, yang tidak lepas dari interaksi dengan manusia lain. Keduanya adalah subsistem yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, walaupun hukum dan politik mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda, tetapi eksistensinya mempunyai hubungan yang sangat keterkaitan satu sama lain, seperti halnya dengan *das sein* dan *das sollen*. Keduanya juga saling keterkaitan satu sama yang lain.

Seharusnya bukan hanya tugas seorang pendidik atau pemerintah saja yang memikirkan pendidikan, tetapi seluruh warga Negara, karena nasib suatu bangsa tergantung pada generasi muda yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Masyarakat juga ikut serta dalam pembangunan pendidikan karakter, agar bangsa ini kelak akan menjadi bangsa yang mempunyai karakter unggul dan dapat bersaing dengan Negara lain.

Akan tetapi, sebaliknya kondisi sekarang ini, seperti di tempat penelitian saya di Desa Karangrejo Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar, malah sudah ada pendidikan karakter diterapkan di rumah, akan tetapi semua itu hanyalah teori saja, pada kenyataannya tidak ada. Orang tua hanya menyuruh-menyuruh saja, sedangkan orang tua kebanyakan tidak memberi contoh yang baik terlebih dahulu. Seperti dalam penelitiannya Imam Suyitno (Pengembangan Pendidikan dan Budaya Bangsa yang Berwawasan Kearifan Lokal) sebagai berikut:

Dalam hal ini, kehidupan untuk bersosialisasi di masyarakat sangatlah penting untuk menjaga kerukunan bersama. Bahkan bukan hanya kebutuhan untuk bersosialisasi, akan tetapi dari dahulu sudah menjadi keharusan untuk bersosialisasi dengan masyarakat, agar tidak dikucilkan. Ada juga masyarakat yang merasa dirinya lebih, dan tidak mau mengenal orang lain mengakibatkan

orang tersebut tidak tenang dalam menjalani hidupnya.

Menurut Ahmadi Abu (199:53) “masyarakat tidak dapat dipisahkan daripada manusia karena hanya manusia saya yang hidup bermasyarakat, maka dari itu manusia dikatakan sebagai makhluk individu dan makhluk sosial”. Makhluk individu merupakan hubungan manusia kepada Tuhan sang pencipta alam semesta, sebagai makhluk sosial manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain dan selalu hidup dalam bermasyarakat. Dari situlah pergaulan akan mempengaruhi perkembangan tingkah laku peserta didik.

Pengaruh sikap pergaulan yang tidak bermoral (*amoral*) akan mengakibatkan tindakan yang dilarang agama maupun norma yang berlaku di masyarakat, selain itu peserta didik tidak menghiraukan norma-norma yang telah disepakati didalam masyarakat tersebut. Sehingga pada akhirnya, masyarakat terutama kalangan anak remaja selalu berbuat sewenang-wenang dan semaunya sendiri.

Dari latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti ingin mengkaji lebih mendalam yaitu tentang Pengembangan Pendidikan Karakter. Dalam Masyarakat Melalui Budaya untuk Memperkuat Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial. Disini peneliti masih menemukan berbagai masalah yang terjadi tentang Implementasi Pendidikan karakter didalam masyarakat, dan masyarakat kebanyakan sudah melakukan tindakan yang berkarakter, tetapi tidak mengetahui secara teori.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Melalui Budaya Untuk Memperkuat Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial di Desa Karangrejo Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar. 2) Untuk mengetahui Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Melalui Budaya Untuk Memperkuat Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial.

Menurut Agus Wibowo (2013:68) “pendidikan karakter adalah pendidikan yang

menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya, entah dalam keluarga, sebagai masyarakat dan warga Negara”.

Pelaksanaan Pendidikan Karakter di lingkungan Keluarga

Anak merupakan karunia dan anugerah yang diberikan dari Tuhan Yang Maha Esa untuk insan yang sudah berkeluarga. Orang tua harus memberikan suri tauladan bagi anak-anaknya. Pada hakekatnya pendidikan anak paling utama adalah di lingkungan keluarga. Karena didalam keluarga waktunya lebih banyak daripada di sekolah.

Disini orang tua sangat bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter anak-anaknya. Katakanlah di sekolah dari jam 7 sampai jam 2, kira-kira pendidikan di sekolah membutuhkan waktu sekitar 7 jam, sedangkan didalam keluarga waktunya sangat banyak kira-kira 15-17 jam didalam keluarga. Dari keluarga, pendidikan karakter dapat diterapkan lebih efektif lagi, karena baik buruknya tingkah laku seseorang tergantung pada pendidikan *informal* dan selain itu waktu didalam keluarga lebih banyak dibandingkan di sekolah. Setiap keluarga berbeda-beda tingkat pendidikannya, tinggal pola asuh masing-masing orang tua.

Menurut Agus Wibowo (2013:75) “pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak”. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak, yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun.

Dalam mendidik anak untuk menjadi insan yang berkarakter perlu kesabaran total, karena anak terkadang masih labil sehingga moralnya sedang berkembang. Jadikan anak-anak setiap diberi perhatian dan kebahagiaan agar jika sudah dewasa nanti kelak akan menjadi anak berkarakter dan bermoral. Janganlah sejak

kecil anak setiap hari dimarahi dengan keras, secara psikologis anak akan berontak kelak dewasa nanti, dan akan mempunyai sifat pendendam. Jadi kesimpulannya adalah bagaimana cara yang efektif untuk mendidik anak dengan *rileks* tetapi tetap pada satu tujuan. Jawabannya adalah dengan menjadikan anak yang berkarakter cukup berpedoman pada 3 M 1 R dengan penjelasan sebagai berikut :

Mengamati

Mengamati merupakan cara efektif untuk melakukan pola asuh yang baik. Anak setiap hari harus diamati, tetapi jangan terlalu ketat. Dalam mengawasi jangan sampai dilihat oleh anaknya, misalnya setiap sebulan sekali datang ke sekolah menanyakan perkembangan anaknya selama di sekolah.

Menganalisis

Menganalisis dalam pola asuh anak adalah menimbang-nimbang apakah yang dilakukan anak di luar sana negatif atau positif. Segala kegiatan harus dianalisis apakah berdampak pada hal yang positif pada anak. Jika itu berdampak positif maka biarkan saja asalkan tidak melanggar norma-norma yang ada. Jikalau berdampak negatif, maka harus dihentikan dengan baik-baik.

Mengaplikasikan

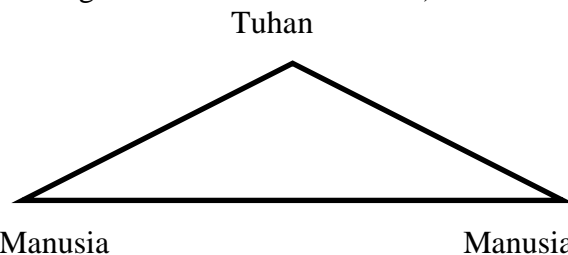
Mengaplikasikan dalam mendidik anak adalah menerapkan dan membuat aturan yang disepakati didalam keluarga, anak dididik untuk mandiri, agar tidak manja. Melakukan pendekatan pada usia remaja sangat penting, karena pada usia ini sangat rentan sekali pada pengaruh lingkungan yang negatif. Dan masih mencari jati diri untuk menunjukkan eksistensinya didalam masyarakat.

Reward

Reward adalah penghargaan yang diberikan kepada anak agar termotivasi untuk lebih baik lagi. Penghargaan ini jangan sering diberikan pada bentuk barang, hal ini dikarenakan agar anak tidak manja, cukup saja diberikan pujian, dengan dicium, dengan penuh kasih sayang. Maka secara langsung

anak akan puas karena hasil karyanya dihargai oleh orang tuanya.

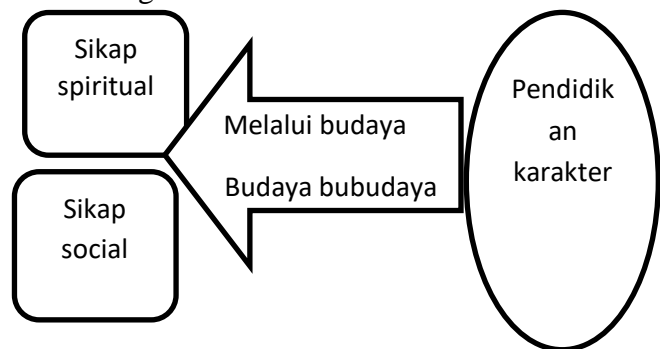
Menurut M. Furqon Hidayatullah (2009:215) *emotional-spiritual quotient (ESQ)* atau kecerdasan Emosi-spiritual pada dasarnya segala sesuatu (ucapan, sikap, pemikiran, perilaku dan lain-lain) yang merupakan perwujudan atau implementasi keterpaduan antara *habluminnallah* dan *hablu minnannas*, dengan kata lain (keterpaduan hubungan vertikal dan horizontal).



Gambar 1: Kecerdasan Emosi-Spiritual

Sikap sosial adalah ilmu sosial yang mempelajari tentang dinamika kehidupan di masyarakat, dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, dengan menitik beratkan masyarakat sebagai obyek studinya untuk diteliti. Sosial disini sangat kompleks dan luas untuk dibahas.

Kerangka Berfikir:



Sikap spiritual dan sikap sosial adalah suatu sikap yang harus dimiliki oleh seseorang, dari kerangka berpikir diatas diharapkan pengembangan pendidikan karakter melalui budaya yang nantinya akan menumbuhkan kembangkan sikap spiritual dan sikap sosial pada masyarakat. Dari sikap

spiritual dan sikap sosial akan menumbuhkan karakter yang baik bagi masyarakat. Dalam pengembangannya adalah mulai dari anak kecil sampai orang tua, sedangkan dalam pelaksanaannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Karangrejo Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar. Subyek penelitian ini adalah Sekretaris desa, masyarakat dan karang taruna. Informan: Kepala Desa, Sekretaris Desa dan warga desa Karangrejo Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar.

Validitas Data

Triangulasi sumber adalah data tersebut berasal dari sumber-sumber yang berbeda-beda, dengan teknik yang sama. Dalam hal ini jika peneliti tidak puas dengan jawaban responden, maka peneliti mencari jawaban lagi dari responden lain. Teknik pengumpulan data adalah Peneliti menggunakan beberapa cara dalam mengumpulkan data yaitu: Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah dalam pengolahan data menjadi informasi yang baik dan mudah dipahami dan menjawab semua masalah yang diteliti oleh peneliti.

HASIL PENELITIAN

Masyarakat kurang memahami tentang pendidikan karakter. Selain itu kurangnya penyuluhan di desa Karangrejo tentang pendidikan karakter. Berdasarkan Buku Monografi Desa Karangrejo, mempunyai luas wilayah 567, 9 Ha. Jumlah penduduk di Desa Karangrejo adalah 6.409 jiwa. Desa ini mempunyai Dusun paling banyak di Kecamatan Kerjo, yang terdiri dari 11 Dusun, yaitu: Dusun Kotto, dusun Ngasem, Dusun Nglorog, Dusun Gondangrejo, Dusun Kurahan, Dusun Karangnongko, Dusun

Prayan, Dusun Karangrejo, Dusun Dukuhrejo Dusun Brangkal dan Dusun Klewonan. Sedangkan desa paling sedikit di Kecamatan Kerjo adalah Desa Botok, Desa Botok hanya memiliki 4 Dusun saja.

Pembahasan

Dari hasil penelitian terhadap beberapa narasumber, dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan karakter yang ada di Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar bisa dilihat dari sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Dari mereka mengikuti organisasi keagamaan di sekolah maupun dirumah, hal seperti bagi mereka sudah membentuk karakter masyarakat Desa Karangrejo Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar. Dari angket yang disebarkan oleh Ketua RT Dusun Gondangrejo 66,7% mengatakan sangat setuju tentang pernyataan angket bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang sangat penting untuk menjadikan manusia agar mempunyai akhlak yang baik, berbudi pekerti yang luhur, serta cakap dan dapat mengimbangi teknologi informasi dan komunikasi. Walaupun masyarakat Desa Karangrejo tidak mengetahui apa itu pendidikan karakter, akan tetapi sebagian besar, mengetahui bahwa karakter seseorang itu penting dalam kehidupan sehari-hari. Dari hasil temuan tersebut dapat dikaitkan dengan teori tentang pendidikan karakter. Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggara dari hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (Masnur Muslich, 2013:81).

Dari teori tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri adalah pada akhirnya akan membentuk manusia yang berkarakter, dan berbudi pekerti yang luhur, agar pelaksanaan pendidikan karakter untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial lebih berjalan secara efektif lagi di Desa Karangrejo Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar dan melahirkan manusia-manusia yang mempunyai karakter, wibawa yang patut untuk menjadi suri taulatan masyarakat desa Karangrejo sendiri.

Sedangkan Menurut Thomas Likona (1992:22) karakter merupakan karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami itu dimanifestasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya.

Dari teori tersebut, peneliti menghubungkan dari hasil temuan di lapangan, bahwa dalam hal ini sosok seorang tokoh agama, atau tokoh masyarakat sangat berpengaruh sekali dalam pengembangan pendidikan karakter dalam budaya masyarakat melalui budaya untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial. Karena di Desa Karangrejo ini sangat berpengaruh pada Tokoh Masyarakat dan tokoh agama. Maka dari itu, tokoh masyarakat dan tokoh agama berperan aktif dan menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial di Desa Karangrejo sendiri.

Bagi masyarakat Desa Karangrejo sendiri. Pelaksanaan pendidikan karakter melalui budaya untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial dari ke 3 anak yang diwawancara mengatakan bahwa dengan mengikuti organisasi keagamaan di sekolah maupun di rumah itu sudah menjadi bagian untuk sikap spiritual. Dikaitkan dengan teori dari (Hendropuspito 199: 31) agama ialah suatu jenis system sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan-kekuatan non empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk

mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.

Hal ini dapat dikatakan bahwa orang yang memiliki sikap spiritual dan mempunyai keyakinan yaitu agama, akan menyelamatkan kita dari mara bahaya-bahaya. Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam dari orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk kunci keberhasilan bagi seorang anak dimasa depan (Purwa Atmaja Prawira 2013: 168).

Dalam hal ini, pembentukan sikap spiritual adalah dengan kita selalu menghargai diri sendiri maupun orang lain, dengan kita mengikuti aturan-aturan yang berlaku, itu merupakan kunci keberhasilan kita di masa yang akan datang.

Temuan peneliti di lapangan di masyarakat bahwa setiap orang yang mempunyai sikap spiritual yang baik, secara otomatis dalam kehidupannya akan selalu mengikuti arus yang ada. Contohnya, dari sikap sosial apabila masyarakat mempunyai jiwa spiritual yang baik, maka orang tersebut peduli dan mengharagai orang lain. Terbukti dengan angket yang peneliti sebarakan Ke Desa Karangrejo 76,7% setuju dengan pernyataan Sikap spiritual merupakan sikap yang menunjukkan kekuatan batin yang telah melekat didalam jiwa seseorang, hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan, untuk sikap sosialnya sendiri. Dari 8 narasumber memberikan contoh yang nyata bahwa di Desa Karangrejo sendiri mempunyai program yang berkaitan dengan masyarakat, misalnya menjenguk orang sakit, mengahidiri orang hajatan, memberikan infak di masjid, melakukan gotong royong, dan saling membantu jika ada kegiatan di masyarakat. Dari data-data tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat akan berdampak positif jika partisipasi masyarakat

yang mengikuti tersebut jumlahnya lebih banyak. Karena lebih bersifat solidaritas antar sesama manusia. Dalam hal ini, sikap sosial harus dibentuk sejak dini untuk mengantisipasi sikap segois pada dewasa nanti.

Dari hasil penelitian, dapat dikatakan bahwa Didesa Karangrejo sendiri hubungan antara individu dengan lingkungan masyarakat sangat terjalin dengan baik dan tidak ada konflik yang menjadikan keadaan lebih fatal lagi, jikalau ada konflik, dapat diselesaikan dengan musyawarah.

Wujud pendidikan karakter melalui budaya pada masyarakat Desa Karangrejo. Dari ke 8 masyarakat yang diwawancarai oleh narasumber wujud dari pendidikan karakter sendiri adalah dengan masyarakat bersama tokoh agama mengikuti kegiatan keagamaan, mengadakan dakwah yang memberikan kajian-kajian tentang agama, mengikuti pengajian secara bergiliran yang dijadwalkan, misalnya pengajian bapak-bapak, pengajian ibu-ibu dan pengajian remaja putri ataupun pengajian remaja putra. Selain itu, dari wawancara yang peneliti lakukan, kebanyakan wujud dari pendidikan karakter melalui budaya itu sendiri adalah orang tua lebih memikirkan anaknya untuk mempunyai pendidikan agama, misalnya menyekolahkan di sekolah bernuansa agama, misalnya di pondok pesantren. Menurut narasumber yang diwawancarai oleh peneliti. Alasan memberikan pendidikan di pondok pesantren, agar mempunyai sikap tanggung jawab yang besar untuk dirinya sendiri.

Dari temuan tersebut peneliti dapat mengaitkan dengan anak melakukan pendidikan di pondok pesantren, maka secara otomatis akan merubah tingkah laku anak. Yang ada hubungannya dengan teori Behavioristik.

Menurut (Desmita: 2014: 45) mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian, dan pengamatan atas

tingkah laku yang tampak, bukan dengan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh.

Selain untuk merubah tingkah laku anak. Juga menjadikan anak bisa mempunyai tanggung jawab yang besar.

Menurut Munandar Soelaeman, (2007: 103) "tanggung jawab manusia terhadap Tuhan-Nya timbul karena manusia akan sadar keyakinannya terhadap nilai-nilai".

Tanggapan mengenai pendidikan karakter di masyarakat untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial di Desa Karangrejo sendiri adalah responnya cukup bagus, karena memang dalam perkembangannya adalah di desa tersebut rata-rata sudah mempunyai karakter yang baik. Hal ini dapat peneliti rasakan dari tingkah laku seseorang terhadap peneliti, begitu sopan dalam menyambut peneliti, selain itu sangat menghormati peneliti tersebut.

Peneliti mengaitkan dengan teori kepribadian, bahwa dengan mempunyai karakter yang baik, tidak lepas dari berbagai faktor.

Menurut (Sjaarkawi, 2011: 19) faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian seseorang adalah sebagai berikut:

Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetik atau bawaan. Faktor genetik maksudnya adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya.

Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar orang tersebut. Faktor eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seseorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni: keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh media audiovisual seperti TV dan VCD, atau media cetak seperti koran, majalah dan lain sebagainya.

Dari beberapa faktor tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan kepribadian seseorang dapat dilihat dari faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian orang tersebut. Sehingga faktor ini sangat penting untuk dijadikan pedoman agar bisa menjadi pribadi yang baik.

Sudah sudah berjalan efektif pengembangan pendidikan karakter melalui budaya untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial. Hal ini dapat dijelaskan oleh salah satu narasumber, bahwa pada intinya untuk menguatkan sikap spiritual adalah dengan mendekatkan diri pada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu mengikuti kajian agama yang ada di Desa Karangrejo. Pernyataan ini sejalan dengan teorinya (Demita, 2014: 266) bahwa “spiritualis lebih banyak melihat aspek dalam lubuh hati, riak getaran hati nurani pribadi, sikap personal yang bagi banyak orang lain merupakan misteri karena intimitas jiwa”. Selain itu, dalam hal ini budaya juga berperan dalam pendidikan karakter melalui budaya untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial. Ditinjau dari segi spiritual sendiri bahwa budaya yang baik memang harus dilestarikan, apabila budaya itu buruk, maka jangan dilestarikan. Akan tetapi, berdasarkan wawancara dengan masyarakat desa Karangrejo, banyak budaya yang melanggar agama, tetapi masyarakat desa karangrejo dengan sikap sosialnya yang tinggi, tetap menghargai budaya tersebut, akan tetapi tidak melakukan budaya, hanya orang-orang tertentu saja

Menurut (Joko, Dkk, 1998: 47) “agama ini dapat diistilahkan dengan: “agama budaya,” seperti misalnya: animisme, dinamisme, naturalism (serba alam), spiritualisme (serba arwah), agama kong hucu, agama sinto bahkan agama hindu buda termasuk juga dalam kategori ini”. Kalau ditinjau dari segi sosial sendiri dengan adanya kegiatan apapun di masyarakat desa Karangrejo, kebanyakan banyak ikut berpartisipasi untuk mengikuti kegiatan tersebut, karena dengan mengikuti

kegiatan yang ada dimasyarakat, secara otomatis kegiatan tersebut dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, suatu saat manusia sebagai makhluk individu juga suatu saat akan membutuhkan orang tersebut.

Menurut pendapat (Joko, Dkk, 1998: 53) “manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan (konstateren) semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bhawa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudyaannya”.

Manfaat pendidikan karakter melalui budaya untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial bagi masyarakat desa karangrejo kecamatan Kerjo Kabupaten karanganyar adalah mengatakan sangat bermanfaat sekali, pentingnya pendidikan karakter melalui budaya untuk menguatkan sikap spirirual dan sikap sosialnya sendiri adalah karena adanya tokoh masyarakat maupun tokoh agama yang berperan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang, dan bagi masyarakat desa Karangrejo sendiri seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat pernting untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial, dari sikap spiritual adalah, dahulu yang rata-rata anak remaja banyak budayanya minum-minuman keras, tetapi adanya tokoh agama yang masuk di Desa Tersebut budaya minum-minuman keras dapat dikurangi dengan pelan-pelan. Kalau dari sikap sosial sendiri adalah misalnya: dari tokoh masyarakat menasihati salah remaja, pada akhirnya nasihat-nasihat tersebut dapat dilakukan oleh remaja yang ada didesa karangerjo. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori yang ditinjau dari segi spiritual.

Menurut pendapat (Robert W. Crapss 1995: 27) “kebutuhan untuk bergerak dari keterlibatan institusional kelembangaan keterlibatan personal, pribadi agar dapat mengerti secara tepat fenomena keagamaan secara tersurat ditunjukkan dalam studi tentang personalitas authoritarian atau kepribadian

autotarian yang dilakukan oleh sekelompok ahli”.

Dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya agama adalah kebutuhan spiritual untuk meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Selain memenuhi kebutuhan spiritual, juga harus memenuhi kebutuhan sosial, ingat bahwa hidup bukan untuk egois saja, tetapi bagaimana kita bisa menyeimbangkan antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan sosial.

Dengan demikian, pengembangan pendidikan karakter melalui budaya di desa Karangrejo untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial, dinilai sangat baik untuk perkembangan pendidikan karakter, walaupun penyuluhan pendidikan karakter belum masuk ke desa Karangrejo, akan tetapi mereka memahami dan mengerti bahwa pendidikan karakter sangat penting.

Pengembangan pendidikan karakter melalui budaya sangat berpengaruh pada tingkah laku anak, terutama untuk menguatkan sikap spiritual. Dengan tidak meninggalkan budaya, tetapi lebih kepada pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Jadi, untuk pendidikan karakter sendiri adalah salah satu tujuan agar masyarakat Desa Karangrejo menjadi manusia yang berkarakter.

Setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Masyarakat Desa Karangrejo menyadari bahwa kalau kita akan berbuat baik, maka kebaikan itu akan kembali pada diri kita sendiri, sebaliknya kalau kita berbuat buruk, maka keburukan juga akan kembali kepada diri kita sendiri, seperti pepatah berkata “siapa yang menanam pasti akan mendapatkan hasilnya”. Pepatah itu dinilai sangat baik sekali untuk Desa Karangrejo sendiri, selain penguatan sikap spiritual tinggi, sikap sosialnya juga masih melakat dan menjadi budaya di Desa Karangrejo, terutama Didukuh Karangerejo sama Gondangrejo, sikap spiritual dan sikap sosial di Dusun tersebut amat sangat tinggi sekali. Karena

kesadaran masyarakat yang berpegang pada norma agama dan norma sosial.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengembangan pendidikan karakter dalam masyarakat melalui budaya untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial sangat berpengaruh pada tingkah laku anak, terutama untuk menguatkan sikap spiritual di Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar. Dengan tidak meninggalkan budaya, tetapi lebih kepada pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Jadi, untuk pendidikan karakter sendiri salah satu tujuan agar masyarakat Desa Karangrejo menjadi manusia yang berkarakter.

Setiap orang mempunyai karakter yang berbeda-beda. Masyarakat Desa Karangrejo menyadari bahwa kalau kita akan berbuat baik, maka kebaikan itu akan kembali pada diri kita sendiri, sebaliknya kalau kita berbuat buruk, maka keburukan juga akan kembali kepada diri kita sendiri, seperti pepatah berkata “siapa yang menanam pasti akan mendapatkan hasilnya”. Pepatah itu dinilai sangat baik sekali untuk Desa Karangrejo sendiri, selain penguatan sikap spiritual tinggi, sikap sosialnya juga masih melakat dan menjadi budaya di Desa Karangrejo, terutama Didukuh Karangerejo sama Gondangrejo, sikap spiritual dan sikap sosial di Dusun tersebut amat sangat tinggi sekali. Karena kesadaran masyarakat yang berpegang pada norma agama dan norma sosial.

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam masyarakat melalui budaya untuk menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial sangat berpengaruh pada tingkah laku anak, terutama untuk menguatkan sikap spiritual di Desa Karangrejo, Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyarcukup baik dan cukup berhasil. Karena masyarakatnya ditinjau dari segi spiritual agamanya mayoritas Islam.

Sedangkan ditinjau dari sikap sosial kebanyakan guyup rukun di desa Karangrejo sendiri masih menggunakan budaya gotong royong. Dalam hal ini Pendidikan karakter dirasakan sangat untuk kehidupan sehari-hari, terutama untuk anak-anak. Pada dasarnya orang dewasa perlu juga pendidikan karakter, karena orang dewasa dan orang tua sudah mengerti mana yang baik dan mana yang buruk. Mereka menyadari sendiri, bahwa kalau hal itu boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Maka dari itu banyak pendidikan karakter yang sasarannya pada anak. Karena anak itu pada masa keemasannya adalah mampu disisipi karakter yang membuat anak ini dapat memahami dan mengerti, tanpa mengetahui apa itu karakter.

Perilaku masyarakat di Desa Karangrejo sangat berpengaruh pada tokoh agama, mulai pejabat desa, beserta perangkat-perangkatnya, sehingga tokoh agama ataupun tokoh masyarakat di Desa Karangrejo ini sangat mempengaruhi, baik pendidikan karakter untuk menguatkan sikap spiritual, maupun untuk menguatkan sikap sosialnya sendiri.

Saran

Bagi masyarakat

Saran peneliti untuk masyarakat Desa Karangrejo adalah untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter lagi, agar dapat menguatkan sikap spiritual dan sikap sosial. Pada hakekatnya pendidikan karakter itu

sangat untuk kehidupan kita, terutama kehidupan di masyarakat yang penuh dengan perbedaan pendapat, kecemburuan sosial, ataupun perilaku sosial. Dengan berpegang teguh pada karakter yang baik, otomatis sikap spiritual dan sikap sosial akan seimbang, dan dapat berjalan secara bersama-sama.

Bagi pemerintah

Bagi pemerintah Untuk kedepan lagi akankah lebih baik diadakan penyuluhan tentang pendidikan karakter di masyarakat Desa Karangrejo, karena memang belum adanya penyuluhan pendidikan yang masuk ke Desa tersebut. Dalam hal ini, masyarakat sulit untuk mengetahui dan cara untuk mendidik anak agar mempunyai karakter yang baik. Selain dari pemerintah, pejabat desa juga harus aktif mengusulkan ke tingkat lembaga lain untuk di adakan penyuluhan pendidikan karakter

Bagi karang taruna

Bagi karang taruna adalah terutama anak-anak remaja. Agar lebih meningkatkan lagi sikap spiritual dan jiwa sosialnya, agar solidaritas dengan masyarakat dengan individu, dapat berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang ada. Karena hidup di masyarakat itu penuh dengan norma-norma yang berlaku. Kalau norma tersebut dilanggar, otomatis diri sendiri yang akan akan mendapat sangki adat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani. 2012. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Abu Ahmadi. 1991. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Agustinus Hermino. 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*. Bandung: Alfabeta
- Anwar hafid, Dkk. 2013. *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Dadang Supardan. 2015. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara
- Desmita. 2014. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hasbullah. 2003. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Hendropuspito. 1991. *Sosiologi Agama*. Jakarta: Kanisius
- Herimanto dan Winarno. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

- Imam Gunawan. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joko, Dkk. 1998. Ilmu Dasar Budaya. Jakarta: Rineka Cipta
- Koentjaraningrat. 1983. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Aksara Baru
- Mattew B.Miles, 2009. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press)
- M. Furqon Hidayatullah. 2009. Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas. Surakarta: Yuma Pustaka
- Munandar Soelaeman. 2007. Ilmu Budaya Dasar. Bandung: Refika Aditama
- Purwa Atmaja Prawira. 2013. Psikologi Pendidikan. Jogjakarta: Arr-Ruzz Media
- Ridwan Halim. 1983. *Pengantar Ilmu Hukum dalam Tanya Jawab*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sjarkawi.2009. Pembentukan kepribadian Anak (*Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*).Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Umar suwito. 2008. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Umar Tirtarahardja, S. L. La Sulo, 2005. *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta